

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

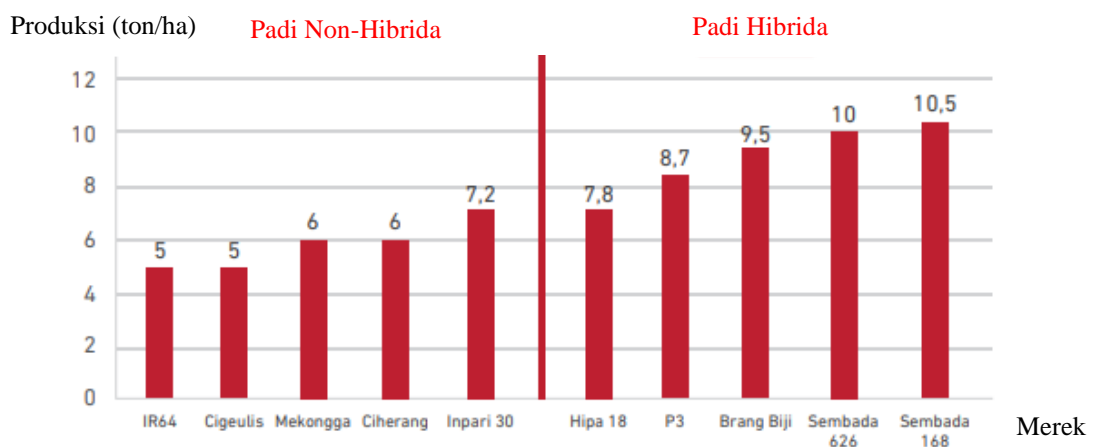
Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi hasil kekayaan dari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati atau pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak. Sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi utama mayoritas masyarakat Indonesia yang berpengaruh terhadap kekuatan pangan nasional (Harini dkk, 2015).

Padi merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia, karena sebagai sumber energi dan karbohidrat bagi mereka. Selain itu, padi juga merupakan tanaman yang paling penting bagi jutaan petani kecil yang ada di berbagai wilayah Indonesia (Handono, 2013). Padi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa komoditas ini telah turut mempengaruhi tatanan politik dan stabilitas Nasional. Selain sebagai makanan pokok lebih dari 95 persen penduduk, padi juga telah menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar petani di perdesaan. Usahatani padi mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi sekitar 20 juta rumah tangga petani (Departemen Pertanian, 2006).

Pengembangan padi hibrida di Indonesia berjalan sangat lambat yakni sekitar 0,5 persen dari total areal padi sekitar 12,5 juta hektar. Hal ini disebabkan adanya pertimbangan dan keputusan petani untuk mengadopsi inovasi baru khususnya benih padi hibrida seperti masih terbatasnya jumlah varietas padi hibrida yang telah dilepas dan hasil penanaman F1 tidak dapat dibenihkan sedangkan umumnya petani menangkarkan benih sendiri (Satoto, 2008). Padi hibrida memiliki potensi produktivitas yang lebih tinggi daripada varietas unggul non hibrida. Diketahui bahwa hasil padi hibrida berkisar antara 8-10 ton/Ha atau 10-30 persen lebih tinggi dibanding padi non hibrida yang saat ini mendominasi areal pertanaman padi nasional, seperti IR64, Ciherang, dan Way Apo Buru (Aderuskandar, 2010).

Faktor penting yang bisa mempengaruhi peningkatan produksi padi adalah penggunaan benih unggul dan berkualitas, sebab penggunaan benih unggul dan berkualitas bisa meningkatkan produktivitas tanaman padi. Selain itu, penggunaan benih unggul dapat meningkatkan frekuensi panen dari satu kali menjadi dua kali atau bahkan lebih dalam setahunnya. Peningkatan produktivitas tanaman padi yang diiringi dengan peningkatan luas panen dapat meningkatkan produksi padi secara nyata (Badan Pusat Statistik, 2009).

Pengolahan usahatani tidak terlepas dari masalah biaya produksi, yaitu biaya yang digunakan selama melakukan budidaya usahatani. Tinggi rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan tergantung pada sistem manajemennya yaitu mengefesiesikan segala biaya-biaya produksi yang dikeluarkan. Rendahnya biaya produksi adalah salah satu dari indikator terciptanya efisiensi dalam pengelolaan budidaya padi. Hal ini disebabkan karena biaya produksi adalah salah satu alternatif yang dapat dipilih sebagai faktor yang dapat ditekan sehingga tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya produksi. Upaya yang dapat meningkatkan pendapatan padi dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi menjadi seminimal mungkin.



Gambar 1. Perbandingan Produktivitas Varietas Padi Non Hibrida dan Hibrida (ton/ha) (Sumber: BB Padi, 2015)

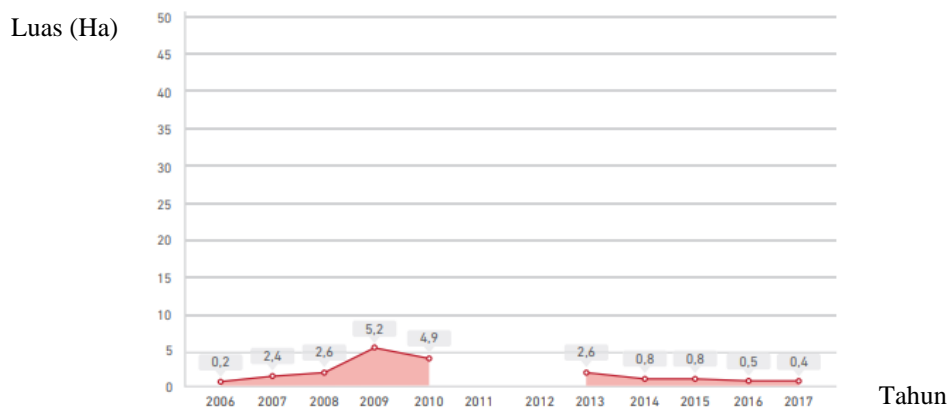
Varietas padi hibrida komersial pertama di Indonesia dirilis pada tahun 2003 (Satoto dan Suprihatno, 2008) dan varietas baru terus-menerus dikembangkan oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi), seperti dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Varietas Padi Hibrida yang dirilis oleh BB Padi (2002-2019)

Varietas	Tahun Pelepasan	Ketahanan terhadap:			Hasil rata-rata (ton)
		Wereng coklat	Hawar Daun bakteri	Blast	
Maro	2002	-	-	-	6,24
Rokan	2002	-	-	-	6,44
Hipa 3	2004	+	+	-	7,9
Hipa 5 CEVA	2007	++	-	-	7,29
Hipa 8	2009	-	+	-	7,5
Hipa 9	2010	-	+	-	8,1
Hipa 12 SBU	2011	+	+	-	7,7
Hipa 14 SBU	2011	+	+	-	8,4
Hipa 18	2013	+	+	-	7,8
Hipa 19	2013	++	-	++	7,8
Hipa 20	2019	++	++	+	9,54
Hipa 21	2019	++	++	+	8,99
Mapan 05	2006	+	++	++	11,5

Keterangan: Kurang tahan (-), Agak tahan (+), dan Tahan (++)

Namun, adopsi padi hibrida di Indonesia masih sangat rendah (Gambar 2). Areal padi hibrida meningkat antara tahun 2006 dan 2009, naik dari 0,2 persen menjadi 5,2 persen dari luas total tanam padi. Hal ini bersesuaian dengan program pemerintah yaitu subsidi benih padi hibrida. Namun, pertumbuhan ini mandek dan malah menurun di tahun-tahun berikutnya; pada tahun 2014 luas padi hibrida jatuh ke bawah 1 persen dari total luas tanam padi, yang berlanjut hingga saat ini (Sudaryanto dan Ansori, 2018).



Gambar 2. Luas Tanaman Padi Hibrida di Indonesia 2006-2017 (sebagai persentase dari total luas tanam padi)

Beberapa ahli telah berupaya mengidentifikasi penyebab rendahnya adopsi padi hibrida di Indonesia (Satoto dan Suprihatno, 2018; Samaullah *et al.*, 2006; Sumarno, 2007; *dalam* Ashari dan Rusastra, 2014). Beberapa di antaranya adalah produksi dan ketersediaan indukan dan benih hibrida yang rendah, kerentanan terhadap penyakit, rasa/tekstur nasi, tingginya harga benih, kebiasaan petani menggunakan benih sendiri dan kurangnya keterampilan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, identifikasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya dan pendapatan usahatani padi hibrida pada seorang petani di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya?
2. Bagaimana kelayakan finansial usahatani padi hibrida pada pada seorang petani di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

1. Besarnya biaya dan pendapatan usahatani padi hibrida pada seorang petani di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya.
2. Kelayakan finansial usahatani padi hibrida pada seorang petani di Kelurahan Singkup Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi:

1. Penulis, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai penelitian yang dilaksanakan untuk menambah wawasan mengenai kelayakan usahatani yang berada disekitar kita.
2. Petani, sebagai sumbangan informasi untuk memahami biaya yang terdapat pada proses padi hibrida yang bisa menjadi tolak ukur dalam pengerjaan penanaman padi hibrida hibrida selanjutnya.